



PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM ACARA "CATATAN NAJWA BERSAMA MAUDY AYUNDA" DI ME- DIA SOSIAL YOUTUBE

Nismara Aulina Ginting¹, Sity Yorinda Efrienka², Aulia Rahma Zamzami³
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
nismara.aulina17@mhs.uinjkt.ac.id, sity.yorinda17@mhs.uinjkt.ac.id,
aulia.zamzami17@mhs.uinjkt.ac.id

Riwayat Artikel

ABSTRACT

Diterima:

Juli 2023

Revisi:

Agustus 2023

Terbit:

Desember 2023

Keywords:

*code mixing, context,
Maudy Ayunda.*

This research was conducted with the aim of describing the form of code mixing and the context of the codes used in the event "Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda". This research uses a qualitative descriptive approach. The data collection method used in this study is the listening and recording method with the research instrument in the form of a video in the Catatan Najwa event uploaded by Najwa Shihab to youtube. Data was obtained and collected using the SBLC (Listen Free Folding Record) technique with the note-taking technique as a follow-up to classifying the data. The presentation of the results of the analysis is described in written form. The results showed that there were five forms of code mixing, namely: word form code mixing in English, phrase code mixing in English, baster code mixing in English, clause code mixing in English, and word repetition code mixing in English.

©2023 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

How to cite (in APA Style): Ginting, Nismara Aulina., Sity Yorinda Efrienka, Aulia Rahma Zamzami (2023). Penggunaan Campur Kode dalam Acara "Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda" di Media Sosial Youtube. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 97-109. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7il.21830>

PENDAHULUAN

Peran bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Suatu interaksi membutuhkan komunikasi yang bisa membuat mereka mengerti dan memahami satu sama lain. Proses komunikasi juga membutuhkan suatu alat untuk menyampaikan pesan yang mereka inginkan. Peran bahasa yang utama sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya, mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas, sampai akan tidur lagi. Pada umumnya, seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan pendapat dan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lambang-lambang, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi langsung dan tetap ada. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Chaer dan Leonie (2010:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Tak sedikit manusia yang sudah menguasai berbagai bahasa. Perkembangan zaman pada masa kini tidak hanya memberikan kemudahan manusia dengan kecanggihan teknologinya saja, tetapi juga membuat manusia lebih mudah mengenal bahasa lain dan menerapkannya pada ke-

hidupan sehingga peristiwa campur kode bisa ditemui di mana saja. Peristiwa campur kode ini kerap dijumpai antar penutur dan mitra tutur dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, baik secara tertulis maupun secara lisan. Bahkan, apabila kita perhatikan dengan saksama, peristiwa campur kode bisa dilihat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Peristiwa campur kode pun tak hanya dapat ditemui dalam percakapan kehidupan nyata, tetapi juga dalam dunia maya seperti sosial media. Dalam sosial media, masyarakat dapat melakukan interaksi tanpa terhalang oleh jarak dan waktu. Hal inilah yang dapat dicermati dalam acara "Catatan Najwa: Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda" di media sosial *youtube*.

Acara Catatan Najwa merupakan salah satu acara yang bergengsi di media sosial *youtube*. Hal ini terbukti dengan diraihnya beberapa penghargaan. Topik yang dibicarakan selalu menjadi *trending topic* dalam masyarakat di dunia nyata maupun di dunia maya. Selain itu, acara Catatan Najwa selalu menghadirkan narasumber yang memiliki pekerjaan, status sosial, agama, dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, salah satunya yaitu Maudy Ayunda, yang sering kali digemparkan dengan pencapaian-pencapaiannya yang luar biasa, salah satunya diterima oleh dua universitas ternama di dunia, yaitu Harvard dan Stanford.

Dalam acara tersebut ditemukan banyak penggunaan campur kode dari beragam bahasa yang diucapkan oleh Najwa Sihab dan bintang tamu yaitu Maudy Ayunda. Ketika membawakan acara tersebut, pembicara ataupun bintang tamu sering menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam suatu tindak

komunikasi, khususnya pada proses interaksi yang dilakukan Najwa Sihab dalam acara Catatan Najwa, pembawa acara yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dipilihnya kode-kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana pembicaraan, maupun tujuan dari pembicaraan. Dalam menentukan pilihan kode, seseorang individu yang dwibahasawan akan mampu mencampurkan kode dalam berkomunikasi. Dengan demikian pemahaman mengenai penggunaan campur kode beserta hal yang melingkupinya dalam acara ini akan bisa terjawab permasalahannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting meneliti campur kode karena fenomena kebahasaan yang dapat mempermudah dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini, data yang diambil berupa tuturan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara "Catatan Najwa: Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda" di media sosial *youtube* karena dinilai lebih alami dibandingkan dalam novel ataupun film. Karena novel ataupun film menggunakan naskah dalam berkomunikasi sehingga mereka mengikuti setiap kata yang ada pada naskah tersebut. Jadi, pembicaraan dalam novel ataupun film telah direkayasa sehingga akan menghasilkan data yang tidak alami. Sedangkan pada acara "Catatan Najwa: Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda" di media sosial *youtube* tidak menggunakan naskah dalam berkomunikasi. Mereka berbicara secara spontanitas dan apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Dengan demikian, pembicaraan tersebut dapat menghasilkan data yang alami dan tidak direkayasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hakikat bahasa, kajian kedwibahasaan, kode, dan campur kode. Banyak ilmuan dan ahli bahasa berbicara dan mendefinisikan bahasa. Tidak jarang terlihat perbedaan antara satu dengan lainnya mengenai beberapa pengertian dan batasan yang diberikan oleh para ahli. Bloomfield mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah dikarenakan merupakan suatu sistem (Sumarsono, 2002: 18). Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2010:32).

Saat ini sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Secara sosiolinguistik, kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010:84). Menurut Bloomfield, mula-mula kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Dirumuskan sebagai *native-like control of two languages* (Suwito, 1985:40).

Orang yang mempunyai kemampuan memakai dua bahasa atau berdwibahasa maka disebut juga bilingualitas. Suwito mengatakan bahwa apabila dua bahasa

atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi kontak bahasa terjadinya dalam diri penutur disebut kedwibahasaan (Suwito, 1985:39).

Campur kode (*code-mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code switching*). Nababan dalam Suandi (2014:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua tau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Lebih lanjut mengungkapkan dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. Nababan menganggap campur kode terjadi bukan karna tuntutan situasi, hanya semata-mata karena kebiasaan, sedangkan menurut Istianti (dalam Suandi, 2014: 140), campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berkomunikasi, yakni tingkah laku. Jika gejala itu hadir karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa campur demi kemudahan belaka sebagai hasil dari sistem budaya, sistem sosial atau sistem kepribadian secara terus menerus, maka gejala itu datang dari sistem tingkah laku. Artinya, gejala ini bersumber dari kemampuan berkomunikasi.

Campur kode terjadi ketika seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa In-

donesia. Apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda, 2014:139).

Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa atau frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri (Chaer, 2010: 152). Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode, akan tetapi apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2007) menjelaskan, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai campur kode yang terdapat dalam acara yang berjudul "Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda" di *youtube*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa video dalam acara Catatan Najwa yang diunggah oleh Najwa Shihab ke *you-*

tube dengan judul “Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda”. Video ini berdurasi 26.07 menit dan dipublikasikan pada 22 Maret 2019.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk pengambilan data primer. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan video dan juga tahap pengumpulan data. Video yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari komunikasi yang terjadi di dalam acara yang berjudul “Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda”.

Teknik yang dapat dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

1. Teknik SBLC (Simak Bebas Lihat Catat)

Dalam teknik SBLC penulis tidak terlibat langsung dalam menentukan calon data, penulis hanya menjadi pemerhati atau pengamat terhadap tuturan yang muncul di peristiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya (Kesuma, 2007:44). Dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi dalam acara “Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda” di *Youtube*. Peneliti hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati dan penyimak acara tersebut dengan penuh minat mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat komunikasi.

2. Teknik Catat

Peneliti mencatat di buku pegangan mengenai data-data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang dicatat. Pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan transkrip yang ada yang sudah disiapkan sesuai dengan objek sasarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Contoh campur kode yang diambil dari buku Chaer dan Agustina (2010:145) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Mereka akan *merried* bulan depan.
'mereka akan *menikah* bulan depan'.
- b) Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tanda tangan saja.
'Nah, karena saya sudah *benar-benar baik* dengan dia, maka saya tanda tangan saja'.

Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris dan Jawa, yang berupa kata dan frase. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dibedakan menjadi dua macam, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Selain itu, terdapat beberapa bentuk campur kode, di antaranya sebagai berikut (Suwito, 1985: 78).

- a) Campur Kode Bentuk Kata
Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata.
- b) Campur Kode Bentuk Frasa
Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang.
- c) Penyisipan Unsur-unsur yang berupa Baster
Baster adalah bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain, atau sebaliknya afiksasi

dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia. campur kode dengan penyisipan berupa Baster.

d) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses pembentukan kata mengulang keseluruhan atau sebagai bentuk dasar. Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

"Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* klik-klikan. "

"Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tanya-tanya* lagi. "

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagai bentuk dasar yaitu *klik-klikan*. Begitu pun pada kalimat kedua terdapat sisipan *tanya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga konteks sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindakan bahasa di dalamnya (Rusmito, 2015:85). Menurut Grice dalam Rusmito, konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (2015:50). Sementara itu, Schiffrin dalam Rusmito juga mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia

yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang suasana keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian dari konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi (2015:49).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, penulis mengacu pada pendapat Grice karena lebih mudah dipahami dengan adanya unsur-unsur yang maksud konteks adalah (1) latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, (2) adanya penutur, (3) mitra tutur, dan (4) mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Dell Hymes menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Setting and scene*, di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbeda di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan sepelelahan mungkin.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang ber-

- cakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial *participant* sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibanding berbicara dengan teman-teman sebayanya.
3. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.
 4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibi-carakan.
 5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dan dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
 6. *Instrumentalitis* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalitis* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
 7. *Norm of interaction and interruption*, mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
 8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya (Chaer, 2010: 45).
- Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti berdasarkan dari komunikasi di dalam acara yang berjudul "Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda" ditemukan adanya bentuk campur kode dan konteks dari kode tersebut . Analisis penelitian ini dibagi menjadi beberapa uraian, yaitu sebagai berikut:
1. Campur Kode Bentuk Kata
 - a. Najwa: "Sebetulnya udah milih? Tapi kan sebetulnya yang Harvard itu kamu *apply*-nya *Education*, kalau yang Stanford, *Business Administration* gitu ya?"Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk kata dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *Education*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "pendidikan". Konteks campur kode dalam dialog yang terjadi dalam video dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Najwa dan merupakan bentuk dari apresiasi terhadap pencapaian Maudy.
 - b. Najwa: "Memang pilihannya waktu itu memilih *major* yang berbeda di dua kampus yang berbeda, atau pertimbangannya apa?"
- Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk kata dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata
- major*
- , dalam bahasa Indonesia mempunyai arti

“jurusan; mayor; utama; nada mayor”. Jika disesuaikan dengan data dialog di samping, arti yang tepat digunakan dalam dialog yaitu menggunakan kata “jurusan”. Hal ini disesuaikan dengan konteks pembicaraan Najwa dengan Maudy yang mengarah kepada pendidikan, dan pertanyaan yang mengandung ungkapan tersirat bahwa kedua pilihan Maudy merupakan pilihan besar yang di impikan sejak kecil.

- c. Maudy: “Ini kayanya bakal bocor juga sih, hahaha. Jadi aku tuh sebenarnya awalnya dari dulu punya mimpi ngambil *MBA (Management Business Administration)* Stanford itu, tapi karena susah banget masuknya *acceptance rate*-nya itu kecil, terus kalau setiap aku baca dan *browsing* tuh kayanya pokoknya ceritanya serem-serem pokoknya, *you'll never get in*-lah, harus nilainya segini, gini-gini, pokoknya aku takut banget gitu.”

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk kata dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *browsing*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “menjelajah di internet”. Konteks campur kode dalam dialog tersebut adalah kebutuhan kosakata, penutur dalam hal ini yaitu Maudy Ayunda menyebutkan hal yang sudah umum dan biasa dikenal oleh manusia, dan sudah sama-sama diketahui oleh Maudy maupun Najwa yaitu berjelajah di internet.

- d. Maudy: “Engga, beneran deh. Aku cuma, em awalnya tuh pengen *sharing*, karena aku tuh kan kemaren-kemaren kalo seandainya

ada berita yang menurut aku bisa inspiratif yang bisa bikin orang tergerak, pasti aku share.

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk kata dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *sharing*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “berbagi” dalam dialog tersebut adalah kebutuhan kosakata, penutur dalam hal ini Maudy Ayunda menyebutkan hal yang sudah umum dan biasa dikenal oleh manusia. Dan dalam konteks ini Maudy ingin berbagi pengalaman yang inspiratif yang bisa bikin orang tergerak.

- e. Maudy: “Engga, beneran deh. Aku cuma, em awalnya tuh pengen *sharing*, karena aku tuh kan kemaren-kemaren kalo seandainya ada berita yang menurut aku bisa inspiratif yang bisa bikin orang tergerak, pasti aku *share*.”

Data di samping menunjukkan campur kode dalam bentuk kata dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *share*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “bagikan” dalam dialog tersebut adalah kebutuhan kosakata, penutur dalam hal ini Maudy Ayunda menyebutkan hal yang sudah umum dan biasa dikenal oleh manusia, Dan dalam konteks ini Maudy ingin bagikan pengalaman dan pencapaiannya yang telah di terima di dua kampus ternama.

- f. Najwa: “Aku udah dua puluh tau nikah”
 Maudy: “So *sweet* banget yaa”
 Najwa: “He’eh yaa aku percaya sih saling belajar sih, jadi maksudnya nikah kita yang dua puluh tahun yang lalu atau Maudy

yang tiga tahun yang lalu bedanya dengan yang sekarang dan proses grow-nya itu bareng-bareng yang membuat hubungan jadi kuat sih saling grow itu saling belajar satu sama lain.”

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk kata dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *sweet*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “manis” sesuai dengan konteksnya. Maksud dari kalimat di samping yaitu Maudy terkagum atas hubungan Najwa dan terkait pernikahannya yang tetap harmonis meski usia pernikahannya sudah terhitung lama. Dalam dialog tersebut adalah kebutuhan kosakata, penutur dalam hal ini Maudy menyebutkan hal yang sudah umum dan biasa dikenal oleh banyak orang.

2. Campur Kode Frasa

- a. Najwa: “Ini kayanya bakal bocor juga sih, hahaha. Jadi aku tuh sebenarnya awalnya dari dulu punya mimpi ngambil *MBA (Management Business Administration)* Stanford itu, tapi karena susah banget masuknya *acceptance rate*-nya itu kecil, terus kalau setiap aku baca dan *browsing* tuh kayanya pokoknya ceritanya serem-serem pokoknya, *you’ll never get in*-lah, harus nilainya segini, gini-gini, pokoknya aku takut banget gitu.”

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk frasa dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *MBA (Management Business Administration)* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “Manajemen Proses Bisnis”. Telah kita

ketahui bahwa Stanford, salah satu kampus pilihan Maudy yang merupakan kampus yang ternama di tingkat dunia. Frasa *Management Business Administration* terdapat di dalam dialog antara Maudy dan Najwa karena sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang dibahas, yaitu mengenai pendidikan yang dipilih oleh Maudy, *MBA* adalah sebuah gelar tersier dalam manajemen bisnis, dan sekarang *MBA* mengambil peminat dari berbagai macam disiplin untuk mendapatkan gelar master professional bisnis, sebagaimana minat Maudy.

- b. Najwa: “Ini kayanya bakal bocor juga sih, hahaha. Jadi aku tuh sebenarnya awalnya dari dulu punya mimpi ngambil *MBA (Management Business Administration)* Stanford itu, tapi karena susah banget masuknya *acceptance rate*-nya itu kecil, terus kalau setiap aku baca dan *browsing* tuh kayanya pokoknya ceritanya serem-serem pokoknya, *you’ll never get in*-lah, harus nilainya segini, gini-gini, pokoknya aku takut banget gitu.”

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk frasa dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *acceptance rate*-nya dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “tingkat penerimaannya”. Seperti yang telah kita ketahui bahwa *MBA* merupakan salah satu jurusan favorit di *Stanford*, yang jumlah peminatnya sangat banyak, tidak hanya dari satu negara namun juga dunia. Oleh karena itu, frase “tingkat penerimaan” seperti yang terdapat dalam konteks dialog tersebut yang berbicara tentang kecilnya peluang

penerimaan untuk bisa menempuh studi MBA di *Stanford*.

3. Campur Kode Bentuk Baster

- a. Najwa: "Sebetulnya udah milih? Tapi kan sebetulnya yang Harvard itu kamu apply-nya *Education*, kalau yang *Stanford, Business Administration* gitu ya?"

Data di atas merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa Indonesia. Terdapat dua kata yaitu bahasa Inggris asli dan akhiran bahasa Indonesia. Ketika kedua kata tersebut digabung maka akan membentuk baster. Baster tersebut adalah apply-nya dalam bahasa Indonesia berarti "penerapannya". Konteks yang dibicarakan dalam campur kode tersebut yaitu mengenai penerapan pendidikan yang berhubungan dengan jurusan yang terdapat di universitas *Stanford*.

- b. Najwa: "Aku udah dua puluh tau nikah"
 Maudy: "So sweet banget yaa"
 Najwa: "He'eh yaa aku percaya sih saling belajar sih, jadi maksudnya nikah kita yang dua puluh tahun yang lalu atau Maudy yang tiga tahun yang lalu bedanya dengan yang sekarang dan proses grow-nya itu bareng bareng yang mem-buat hubungan jadi kuat sih saling grow itu saling belajar satu sama lain."

Data di atas merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa Indonesia. Terdapat dua kata yaitu bahasa Inggris asli dan akhiran

bahasa Indonesia. Ketika kedua kata tersebut digabung maka akan membentuk baster. Baster tersebut adalah grow-nya dalam bahasa Indonesia berarti "bertumbuhnya". Konteks yang dibicarakan dalam dialog tersebut yaitu masalah hubungan. Kata *grow* dalam dialog tersebut menjelaskan makna proses bertumbuh yang dirasakan oleh Najwa dan pasangannya, dimana mereka berusaha untuk tumbuh ke depan untuk menguatkan hubungan antara satu dengan yang lain.

- c. Maudy: "*It's because, eem ada something yang lain sih. Karena sebenarnya temen aku ada beberapa yang lulusan situ, dan dari cerita-cerita mereka they've really grown dari that experience terus aku memang interested in business juga, and like technology kaya gitu dan the idea of studying deket banget dari Silicon Valey, terus abis itu just exposures to inspirational speakers and approach-nya juga sangat experience-based, dan dia juga have a very good education school gitu, jadi aku bisa ngambil elective banyak banget dari education school-nya.*"

Data di atas merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa Indonesia. Terdapat dua kata yaitu bahasa Inggris asli dan akhiran bahasa Indonesia. Ketika kedua kata tersebut digabung maka akan membentuk baster. Baster tersebut adalah approach-nya yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'pendekatannya'. Konteks yang terdapat dalam campur kode tersebut yaitu membicarakan tentang pendekatan yang

diterapkan dalam pendidikan di *Stanford*. Kata *approach* menjadi kata yang umum bagi Maudy, karena latar belakang Maudy yang sedang menempuh pendidikan di *Stanford*.

4. Campur Kode Bentuk Klausa

- a. Maudy: "*It's because, eem ada something yang lain sih. Karena sebenarnya temen aku ada beberapa yang lulusan situ, dan dari cerita-cerita mereka they've really grown dari that experience terus aku memang interested in business juga, and like technology kaya gitu dan the idea of studyng deket banget dari Silicon Valey, terus abis itu just exposures to inspirational speakers and approach-nya juga sangat experience based, dan dia juga have a very good education school gitu, jadi aku bisa ngambil elective banyak banget dari education school-nya.*"

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk klausa dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *they've really grown*. dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "mereka telah benar-benar tumbuh". Kata "tumbuh" dalam klausa "mereka telah benar-benar tumbuh" memiliki makna semakin berkembang. Makna tersebut disesuaikan dengan konteks pengalaman yang berasal dari cerita teman-teman Maudy yang telah lulus dari jurusan bisnis.

- b. Maudy: "*It's because, eem ada something yang lain sih. Karena sebenarnya temen aku ada beberapa yang lulusan situ, dan dari cerita-cerita mereka they've*

really growndari that experience terus aku memang interested in business juga, and like technology kaya gitu dan the idea of studyng deket banget dari Silicon Valey, terus abis itu just exposures to inspirational speakers and approach-nya juga sangat experience-based, dan dia juga have a very good education school gitu, jadi aku bisa ngambil elective banyak banget dari education school-nya."

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk klausa dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *interested in business*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "tertarik di bisnis". Konteks yang terdapat di dalam campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan yang dimiliki oleh Maudy di bidang bisnis serta ketertarikan Maudy untuk mendalami tentang bisnis.

- c. Maudy: "*It's because, eem ada something yang lain sih. Karena sebenarnya temen aku ada beberapa yang lulusan situ, dan dari cerita-cerita mereka they've really grown dari that experience terus aku memang interested in business juga, and like technology kaya gitu dan the idea of studyng deket banget dari Silicon Valey, terus abis itu just exposures to inspirational speakers and approach-nya juga sangat experience-based, dan dia juga have a very good education school gitu, jadi aku bisa ngambil elective banyak banget dari education school-nya.*"

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk klausa dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *and like technology*. Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "dan seperti teknologi". Konteks yang digunakan dalam campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan Maudy yang tidak hanya ada di bidang bisnis, namun juga ada di bidang teknologi.

- d. Maudy: "*It's because, eem ada something yang lain sih. Karena sebenarnya temen aku ada beberapa yang lulusan situ, dan dari cerita-cerita mereka they've really grown dari that experience terus aku memang interested in business juga, and like technology kaya gitu dan the idea of studyng deket banget dari Silicon Valey, terus abis itu just exposures to inspirational speakers and approach-nya juga sangat experience-based, dan dia juga have a very good education school gitu, jadi aku bisa ngambil elective banyak banget dari education school-nya.*"

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk klausa dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *have a very good education school*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "memiliki pendidikan sekolah yang sangat baik". Konteks yang terdapat dalam klausa tersebut ialah membicarakan sistem pendidikan yang bagus yang dimiliki oleh *Stanford*. Maudy menyisipkan beberapa klausa bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia disebabkan latar belakang pendidikannya, selain itu, pengetahuan Maudy yang tidak hanya menguasai bahasa Indo-

nesia, namun juga menguasai bahasa Inggris.

- e. Maudy: "*It's because, eem ada something yang lain sih. Karena sebenarnya temen aku ada beberapa yang lulusan situ, dan dari cerita-cerita mereka they've really grown dari that experience terus aku memang interested in business juga, and like technology kaya gitu dan the idea of studyng deket banget dari Silicon Valey, terus abis itu just exposures to inspirational speakers and approach-nya juga sangat experience-based, dan dia juga have a very good education school gitu, jadi aku bisa ngambil elective banyak banget dari education school-nya.*"

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk klausa dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *just exposures to inspirational speakers*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti "terdapat pembicara-pembicara inspiratif". Konteks yang dibicarakan dalam campur kode tersebut ialah membicarakan topik mengenai keunggulan *Stanford* yang memiliki pembicara-pembicara inspiratif yang menarik minat para pelajar untuk tertarik serta termotivasi untuk menempuh pendidikan di *Stanford*.

5. Campur Kode Bentuk Pengulangan Kata
- a. Maudy: "*Thank you, thank you, Mbak.*"
 Najwa: "*Thank you* udah datang, *thankyou* udah nonton."
 Maudy: "*Bye bye.*"

Data di atas menunjukkan campur kode dalam bentuk pengulangan kata dengan menggunakan unsur bahasa Inggris yaitu kata *Thank you, thank you, Bye bye*. Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “terima kasih” dan “sampai jumpa”. Konteks yang terdapat dalam campur kode tersebut ialah suatu hal yang umum yang telah sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur atau Najwa dan Maudy Ayunda dalam mengucapkan terimakasih dan sampai jumpa. Selain itu, kata tersebut menunjukkan keakraban antara Najwa dan Maudy.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam acara “Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda” di *youtube*, ditemukan adanya bentuk campur kode serta konteks dari kode tersebut.

1. Terdapat 5 bentuk campur kode pada acara “Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda”, yaitu 1) Campur kode bentuk kata dalam bahasa Inggris, 2) Campur kode frasa berupa bahasa Inggris, 3) Campur kode baster berupa bahasa Inggris, 4) Campu kode klausa dalam bahasa Inggris, dan 5) Campur kode perulangan kata berupa bahasa Inggris.
2. Konteks dalam terjadinya campur kode pada acara “Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda” yaitu berdasarkan latar belakang pendidikan dari salah satu penutur, dan penutur lain menggunakan latar belakang tersebut sebagai aturan konteks yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyachya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rusminto. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aditama. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda. 2002.
- Suandi. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.

